

Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

¹Hasbiya Miftahul Jannah, ²Leonardo Elifas, ³Nurrohmah Safitri, ⁴Nursifa Fauziah, ⁵Indra Jaya

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta

Email:

[1hasbiyajannah.1821@gmail.com](mailto:hasbiyajannah.1821@gmail.com), [2leonardoelifas2gmail.com](mailto:leonardoelifas2gmail.com), [3nurrohmahsafitri@gmail.com](mailto:nurrohmahsafitri@gmail.com), [4nursifaf30@gmail.com](mailto:nursifaf30@gmail.com), [5indrajaya@unj.ac.id](mailto:indrajaya@unj.ac.id).

Abstrak

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus terlibat dalam proses pendidikan anak mereka secara inklusif. Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing utama anak-anak mereka yang mana partisipasi orang tua dapat membantu anak-anak belajar dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berjenis studi literatur yang didapat melalui kajian literatur dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah. Hasil dari penelitian ini adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menunjukkan betapa pentingnya dorongan dan perkembangan anak dalam pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Keterlibatan; Orang Tua; Pendidikan; Anak Berkebutuhan Khusus; ABK

PENDAHULUAN

Tidak semua anak dikaruniai kondisi fisik dan psikologis yang baik. Di luar sana ada anak yang memiliki keterbatasan yang membuat mereka berbeda. Keterbatasan itulah yang membuat mereka menjadi “khusus” sehingga mereka disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Seseorang yang memiliki gangguan perkembangan, kelainan, dan keterbatasan fisik dan psikologis hingga diperlukan penanganan khusus disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016). Perlu adanya dukungan dari orang sekitar untuk mendampingi dan membimbing mereka karena ABK membutuhkan layanan serta penanganan khusus. ABK perlu layanan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Nisa et al., 2018). Orang tua merupakan orang yang paling dekat untuk mendampingi ABK. Orang tua seharusnya mendampingi dan membimbing sebagai bentuk kasih sayangnya pada anak.

Kewajiban orang tua kepada anak adalah menyayangnya, sedangkan anak berhak untuk menerima kasih sayang dari orang tua. Orang tua memberikan kasih sayang pada anak merupakan bentuk dari peran orang tua. Meski anak

berkebutuhan khusus berbeda seperti anak kebanyakan, namun mereka tetap perlu mendapat kasih sayang tanpa dibeda-bedakan. Salah satu bentuk kasih sayang dapat berupa dukungan kepada mereka.

Anak yang berkebutuhan khusus tetap memerlukan pendidikan sehingga dalam hal ini orang tua berperan dalam mendukung anak agar mendapat pendidikan yang layak dan sesuai dengan kondisi anak. Menurut Jesslin & Kurniawati (2020), terdapat dua karakteristik orang tua yaitu yang memiliki pengetahuan luas dan pengetahuan yang sempit dalam hal mendorong anaknya untuk disekolahkan di sekolah inklusif dan SLB. Maksudnya adalah orang tua yang memiliki pengetahuan sempit biasanya berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus hanya ditempatkan ke SLB.

Tanggung jawab orang tua adalah mengurus pendidikan anak. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan orang tua menjadi pihak yang mendukung hal itu. Orang tua yang terlibat dalam mengurus kebutuhan pendidikan anak merupakan bentuk dari tercapainya hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Bagi orang tua ABK, keterlibatan orang tua dapat mendukung perkembangan memfasilitasi pendidikan mereka (Wardani & Dwiningrum, 2021). Orang tua perlu terlibat langsung pada pendidikan anak berkebutuhan khusus sampai mereka mendapatkan pengajaran yang layak dan mengatasi keterbatasan yang ada pada anak tersebut.

Hasil penelitian terdahulu mengenai keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi berkembangnya pendidikan inklusi (Andriani et al., 2024). Dalam hal ini orang tua adalah faktor tercapainya pendidikan yang baik bagi ABK dengan adanya campur tangan dalam pendidikan inklusi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni & Mangunsong (2022) menunjukkan hasil penelitian sebanyak 28% keterlibatan orang tua mempengaruhi prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus. Dengan begitu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan karena memiliki dampak positif bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak

berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk menelaah apa saja yang perlu dilakukan orang tua dalam menangani pendidikan anak yang berkebutuhan khusus. Diharapkan penelitian ini semakin membuka pandangan bagi orang tua untuk bisa memberikan pendidikan yang layak dan sesuai bagi ABK.

METODE PENELITIAN

Studi literatur merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Studi literatur fokus untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang kemudian disusun menjadi sebuah analisis. Menurut M. Nazir, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengkaji buku-buku, literatur, catatan-catatan, atau laporan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti disebut dengan studi kepustakaan (Khoiri, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik tanpa melakukan penelitian primer. Tujuan dari studi literatur ini ialah untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Studi literatur menjadi landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor pengaruh bagi ABK mendapatkan pendidikan yang layak adalah dengan adanya keterlibatan orang tua. Diperlukan kesadaran bagi orang tua betapa pentingnya keterlibatan mereka terhadap anak. Hasil dan pembahasan mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih lanjut akan dibahas pada pembahasan di bawah ini yang bersumber dari kajian literatur.

Anak Berkebutuhan Khusus

ABK merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal yang menunjukkan variasi dalam banyak aspek, seperti fisik, mental, sensorik, neuromuscular, serta emosional dan perilaku sosial (Suharsiwi, 2017). Kemampuan berkomunikasi juga sering menjadi area yang memerlukan dukungan khusus. Untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal maka perlu adanya variasi tugas sekolah, metode belajar serta layanan terkait lainnya. Anak berkebutuhan

khusus memerlukan pendekatan khusus, baik dalam pendidikan maupun dalam interaksi sosial yang disebabkan adanya keunikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki.

Lebih lanjut dalam buku yang berjudul "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Suharsiwi, 2017) membahas kekhususan yang dikenakan kepada individu, penting untuk memahami perbedaan antara istilah "*Impairment*", "*Disability*", dan "*Handicapped*". Ketiga istilah ini sering digunakan dalam konteks yang sama namun memiliki arti yang berbeda, yang jika tidak dipahami dengan benar dapat menimbulkan kesalahpahaman.

"*Impairment*" merujuk pada hilangnya atau kerusakan pada struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomi. Ini bisa berupa kondisi yang seseorang lahir dengan atau akibat dari penyakit, cedera, atau proses penuaan. Misalnya, kehilangan pendengaran atau gangguan penglihatan adalah contoh dari impairment. Istilah ini lebih menitikberatkan pada aspek medis atau biologis.

"*Disability*" merupakan istilah yang menggambarkan keadaan seseorang yang menjalani kesulitan dalam kehidupan sehari-hari atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat karena adanya interaksi antara orang dengan impairment dan hambatan sosial. Jadi, *disability* bukan hanya tentang kondisi medis, tetapi juga tentang bagaimana lingkungan sosial, hambatan fisik, dan sikap masyarakat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Sementara itu, "*Handicapped*" adalah istilah yang lebih tua dan sekarang dianggap kurang tepat dan bisa bersifat merendahkan karena memiliki konotasi negatif. Istilah ini sering digunakan dalam konteks hambatan atau batasan yang dihadapi seseorang karena lingkungan atau hambatan sosial yang tidak mendukung, daripada merujuk langsung kepada kondisi individu tersebut. Namun, penggunaan istilah ini semakin dihindari dalam diskursus modern tentang kekhususan dan hak-hak individu, digantikan dengan istilah "*disability*".

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan kepada anak yang mempertimbangkan adanya keistimewaan khusus, cacat, dan kebutuhan khusus

mereka. Merekonsiliasi keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus antara lain disabilitas fisik, kesulitan belajar, gangguan komunikasi, gangguan emosi dan tingkah laku, gangguan perkembangan dan masalah lainnya merupakan cara yang dilakukan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mencapai tingkat kemandirian dan kesuksesan yang optimal (Heward et al., 2018).

Pemberian layanan pendidikan khusus kepada ABK, setiap institusi pendidikan menggunakan pendekatan yang berbeda. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran, pemakaian adaptasi teknologi, lingkungan belajar disesuaikan dengan ruang kelas terpisah adalah beberapa contoh layanan pendidikan tambahan yang mungkin bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus. Metode-metode ini dapat ditemukan di seluruh dunia dan dimasukkan ke dalam empat kategori yang berbeda berdasarkan seberapa banyak interaksi yang terjadi antara anak dengan kebutuhan khusus dan anak normal (menggunakan istilah Amerika Utara):

1. Inklusif

Pendekatan ini mengakomodasi perbedaan dan keberagaman siswa, tanpa terkecuali siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang dimana mereka menghabiskan seluruh hari sekolah dengan anak yang tidak memiliki keterbatasan (Heward et al., 2018). Pendekatan ini menyediakan peluang kepada semua siswa untuk mengakses pendidikan berkualitas yang serupa tanpa memandang perbedaan intelektual, fisik, sosial, emosional, linguistik, dan kondisi lainnya. Bertujuan untuk menyediakan peluang yang sama kepada seluruh anak untuk mengakses pendidikan berkualitas, tanpa melihat perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya.

2. Mainstreaming

Model ini terintegrasi dan penggabungan ABK dengan anak normal dalam sistem pendidikan reguler. Berdasarkan keterampilan mereka, ABK dan anak normal ditempatkan di kelas yang sama dalam kurun waktu. Menurut Karen & Sadker, anak berkebutuhan khusus ditempatkan di ruang yang berbeda selama sisa hari sekolah (Setyaningsih et al., 2022)

3. Segregasi

Pada model ini, ABK dididik di sekolah khusus atau di kelas yang berbeda. Di Indonesia, model ini disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah luar biasa menerima siswa yang memiliki kekurangan karena cacat fisik, masalah tingkah laku, atau kesulitan belajar. Untuk menyediakan pendidikan khusus yang sesuai, sekolah luar biasa dirancang secara khusus dan memiliki karyawan serta sumber daya yang diperlukan. Siswa umumnya tidak mengikuti kelas di sekolah umum apabila siswa bersekolah di sekolah luar biasa (Abdurrahman, 2018). Adapun jenis SLB dikelompokkan sesuai dengan gangguan yang dimiliki oleh ABK diantaranya, SLB A diperuntukkan bagi anak tunanetra, SLB B diperuntukkan bagi anak tunarungu, SLB C diperuntukkan bagi anak tunagrahita, SLB D diperuntukkan bagi anak tunadaksa, SLB E diperuntukkan bagi anak tunalaras, SLB F diperuntukkan bagi anak tunawicara, dan SLB G diperuntukkan bagi anak tunaganda.

4. Co-teaching

Model ini merupakan penggabungan ABK dengan anak normal yang ditempatkan di kelas pendidikan umum. Dalam pengajaran, model ini melibatkan guru yang memiliki keterampilan berbeda yang bekerja sama untuk menyediakan pendidikan yang sesuai. Jenis pembelajaran tersebut termasuk "satu guru utama/satu pendamping" di mana seorang guru memberikan instruksi utama sedangkan yang lain memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan ekstra, "pengajaran paralel" di mana kelompok siswa dibagi menjadi dua, dan setiap guru mengajar materi yang sama secara bersamaan, "pengajaran stase" di mana dua kelompok siswa yang berbeda secara bersamaan diajarkan oleh kedua guru dengan materi yang berbeda dan siswa bergerak ke setiap stasiun, "pengajaran alternatif" di mana satu guru mengajar kepada Sebagian kecil siswa yang membutuhkan perhatian tambahan, sementara yang lain mengajar kepada kelompok siswa yang lebih besar dan "pengajaran tim" di mana kedua guru bersama-sama berbagi tanggung jawab dalam menyusun dan menyampaikan materi (Heward et al., 2018)

Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam keluarga, orang tua berperan sangat penting bagi anak karena sebagian besar waktu orang tua bersama anak dihabiskan di lingkungan rumah, terutama ketika anak masih balita atau usia sekolah dasar. Mendidik adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua biasanya bertanggung jawab untuk menjaga potensi psikomotor, kognitif, dan afektif anak mereka, serta memberi mereka makanan dan kehidupan yang layak (Rani et al., 2018). Terutama dalam hal pendidikan karena hal tersebut adalah hal yang paling penting dan menentukan. Selain itu, orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan pembinaan untuk pertama kalinya. Jadi, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Orang tua mengikuti apa yang diajarkan guru, setelah mereka menyekolahkan anaknya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membangun ABK menjadi seorang individu yang mandiri. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ialah faktor pendorong berkembangnya pendidikan inklusi di seluruh dunia. Dimulai dari penempatan sekolah yang cocok sampai kolaborasi antar pihak sekolah dengan orang tua yang dimana mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Pelayanan dan perawatan yang diberikan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus digambarkan sebagai berikut oleh Hewett dan Frenk dalam (Rohmawati, 2017), yaitu sebagai pendamping utama (*as aids*), sebagai advokat (*as advocates*), sebagai sumber, sebagai guru, dan sebagai diagnostis.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi

Memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang yang memiliki keberagaman untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi adalah tujuam dari pendidikan inklusif (Wardani & Dwiningrum, 2021). Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memungkinkan semua anak berkelainan masuk ke sekolah terdekat dan mengikuti kelas reguler bersama teman seusianya (Badiah, 2017). Di Indonesia, model layanan pendidikan inklusif sudah ada sejak tahun 2000-an.

Namun, Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menetapkan undang-undang resmi yang mengatur layanan pendidikan model inklusif. Oleh karena itu, inklusi sebagai kampanye hak untuk kesamaan yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang toleran terhadap perbedaan dan harmonis.

Dalam penelitian Wardani & Dwiningrum (2021) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat baik dalam membantu pendidikan inklusif yang ada di SD Seruma. Orang tua dan guru percaya satu sama lain dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam penyelenggaraan inklusif ini. Keyakinan orang tua dan guru adalah kunci untuk pendidikan inklusif. Diharapkan orang tua bisa berkontribusi dalam program pendidikan inklusif bersama guru. Kolaborasi yang dapat dilakukan, diantaranya (1) memberikan bantuan dan nasihat kepada guru tentang bagaimana menangani anaknya, (2) menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar guru dan pelatihan in-service, dan (3) pelatih orang tua dan narasumber orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah lain untuk mendukung pendidikan inklusif.

Orang tua dan masyarakat berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Penerimaan dan penghargaan pendidikan inklusif, bimbingan belajar, dan dukungan biaya dan fasilitas, antara lain, adalah beberapa cara orang tua dan masyarakat berperan. Orang tua berkontribusi pada pendidikan inklusif anak-anaknya. Orang tua harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan merencanakan kelas inklusif. Setelah mereka ditempatkan, mereka didorong untuk berbicara dengan guru secara teratur untuk memperkuat dan memperluas kolaborasi pendidikan inklusif. Menurut Tejaningrum (2017) peran orang tua dalam pendidikan inklusi dibagi menjadi tiga: (1) pengambil keputusan, (2) guru, dan (3) advokat.

KESIMPULAN

Dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, keterlibatan orang tua sangat penting untuk kemajuan pendidikan inklusif. Orang tua berperan dalam meningkatkan pembelajaran anak mereka, sehingga untuk meningkatkan hasil belajar anak diperlukan peran sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan menunjukkan betapa pentingnya mereka untuk mendorong dan

menentukan perkembangan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan orang tua yang terlibat langsung dalam pendidikannya agar mereka dapat diberikan pendidikan yang sesuai dan layak sehingga menghasilkan kualitas dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriani, O., Soraya, A. N., Sari, N., & Gunawan, A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 31–41. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1234>
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *In Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Heward, W., Alber, S. R., & Konrad, M. (2018). *Exceptional Children: An Introduction To Special Education*. Boston: Pearson.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 72–91.
- Khoiri, N. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, & Pendekatan*. Semarang: SEA Publishing.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Rohmawati, U. B. (2017). Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 108–127.

- Setyaningsih, R., Nurhidayah, N., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., Prasetyaningsih, R. H., & Rachmat, N. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tahta Media Group.
- Suharsiwi, S. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Tejaningrum, D. (2017). Perspektif Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 1(1), 73–89.
- Wahyuni, C., & Mangunsong, F. M. (2022). Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif: Peran Keterlibatan Orang Tua dan Mediasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 95–106. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69–75.